BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak manusia yang melakukan kebiasaan atau pola hidup tidak sehat. Salah satu kebiasaan atau pola hidup tidak sehat tersebut adalah merokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya (Amrullah, Dwi & Ismahmudi, 2015). Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Ratnawati, Siwu & Hamel, 2017).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok ketiga terbesar di dunia setelah Cina dan India. WHO juga mengungkapkan bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% adalah usia remaja (Haryati, 2016). Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* tahun 2011 *National* pada usia 15+ tahun prevalensi orang dewasa merokok di Indonesia perokok laki –laki 67.0%, perempuan 2.7%. Sedangkan untuk perokok harian pada usia 15+ tahun prevalensi orang dewasa merokok laki – laki

56.7%, sedangkan perempuan 1.8%. Prevalensi perokok dengan tembakau pada usia 15+ tahun laki-laki 67.0%, perempuan 2.7%. Prevalensi perokok harian tembakau pada usia 15+ laki-laki 56.7%, perempuan 1.8%. (WHO, 2013)

Perokok usia 10-18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional merokok penduduk usia 10-18 tahun 2013 sebanyak 7.2%. Rikesdas tahun 2016 prevalensi nasional merokok penduduk usia 10-18 tahun sebanyak 8.8%, sedangkan tahun 2018 prevalensi nasional merokok penduduk usia 10-18 tahun yaitu sebanyak 9.1% (Kemenkes, 2018). Persentase penduduk usia 10-18 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir di Indonesia tahun 2019 menunjukkan angka 3,87. Dengan kata lain, 4 dari 100 penduduk usia 10-18 tahun merokok dalam sebulan terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menunjukkan angka presentase 73,9, sedangkan perempuan menunjukkan angka presentase 0,15. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi anak laki-laki yang lebih mudah terjerumus dalam kebiasaan merokok dibandingkan anak perempuan. Tuntutan pergaulan dan anggapan rokok adalah lambang kejantanan merupakan beberapa pemicu anak laki-laki memutuskan untuk merokok. Pada anak bersekolah presentase merokok menunjukkan 1,74 di Indonesia tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data hasil BPS tahun 2019 persentase penduduk di daerah perkotaan dan perdesaan yang merokok di Yogyakarta tahun pada usia 15 tahun ke atas tahun 2019

dalam sebulan menunjukkan angka 22.87. Persentase penduduk yang merokok di Yogyakarta tahun 2019 sebulan terakhir usia 5 tahun ke atas menunjukkan angka 19.38. Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per hari oleh penduduk di daerah perkotaan dan perdesaan yang merokok usia 15 tahun ke atas di Yogyakarta tahun 2019 sebanyak 9. Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per hari yang merokok usia 5 tahun ke atas di Yogyakarta tahun 2019 sebanyak 9 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dalam Haryati (2016) mengatakan usia remaja dikarakteristikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya termasuk keingintahuan tentang rokok. Kecenderungan remaja untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku berisiko satu di antaranya adalah merokok (Astuti, 2012). Adanya ciri-ciri khas di atas akan menjadikan remaja sebagai kelompok berisiko untuk perilaku-perilaku berisiko kesehatan salah satu diantaranya adalah merokok. Nugroho (2017) masa remaja bisa jadi masa di mana individu mengkonsumsi rokok, Merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Haryanti (2018) menjelaskan bahwa tekanan dalam bentuk ejekan membuat keberhargaan tentang diri seorang remaja mulai menurun dan

kondisi sangat mujarab utuk membuat remaja segera mencoba merokok sampai akhirnya menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pencandu rokok.

Dalam beberapa studi ditemukan bahwa permulaan merokok berhubungan dengan harga diri yang rendah. Pada beberapa remaja, mereka merokok untuk meningkatkan harga dirinya karena diyakini merokok dapat meningkatkan citra dirinya, seperti membuatnya tampak lebih matang, lebih kalem dan sebagainya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa merokok dapat memberikan citra positif pada pelakunya. Hubungan antara perilaku berisiko terhadap kesehatan dan variabel psikologis, menunjukkan bahwa harga diri dan efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok dan minum alkohol (Astuti, 2012). Asyanti (2013) mengatakan orang - orang yang memiliki harga diri rendah mengalihkannya kepada perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat sebagai cara untuk mengatasi atau melarikan diri dari perasaan negatif yang terkait dengan harga diri yang rendah.

Sebenarnya seorang pelajar belum boleh merokok di kalangan sekolah, masyarakat atau kalangan lainya. Dampak merokok bagi remaja dapat memperburuk bagi kesehatannya. Biasanya merokok dilakukan oleh para remaja karena kondisi emosi mereka yang tidak stabil membuat mereka melakukan segala hal (Setyani & Sodik, 2018). Dampak harga diri rendah membuat remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat (Skinner, 2012). Jika tidak dilakukan

penelitian ini maka kita tidak dapat mengetahui apakah perilaku merokok mempunyai hubungan dengan harga diri. Pertanyaan tentang harga diri yang rendah saling berhubungan dengan perilaku merokok atau tidak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan hasil wawancara dengan guru SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta, siswa yang perokok cenderung merokok di luar sekolah. Siswa tidak merokok di sekolah karena terdapat peraturan sekolah dan terdapat guru yang mengawasi. Siswa merokok diluar sekolah namun terkadang ditemukan di dekat sekolah. Siswa yang biasanya terlihat merokok adalah siswa laki – laki. Jumlah siswa laki-laki kelas X sebanyak 272, kelas XI 267 dan kelas XII 218. Total jumlah siswa laki – laki di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro 757 siswa. Penelitian mengenai perilaku merokok dengan harga diri di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai hubungan harga diri dengan perilaku merokok remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, “Adakah hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

   Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus:

   a. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

   b. Mengidentifikasi harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini pada keperawatan anak, untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan harga remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Memperoleh gambaran nyata tentang perilaku merokok dengan harga diri pada remaja putra sehingga dapat mempengaruhi remaja putera untuk tidak merokok.

b. Bagi SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam pengambilan pertimbangan menentukan kebijakan dalam pembinaan para siswa pada umumnya dan para siswa yang merokok, bagi guru atau lembaga yang terlibat dalam pembinaan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan dengan ilmu keperawatan.

F. Keaslian Penelitian

1. Amrullah, Dwi, dan Ismahmudi (2015) meneliti tentang "Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Siswa di MAN 2 Model Samarinda". Penelitian ini adalah penelitian dengan metode *deskriptif analitik* menggunakan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 342 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan *kuesioner*, pada analisa *bivariat*

menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan siswa di MAN 2 Model Samarinda, siswa yang merokok sebanyak 23 responden (6.7%), sedangkan siswa yang tidak merokok sebanyak 319 orang (93.3%). Siswa yang memiliki harga diri positif sebanyak 216 responden (63.2%), sedangkan responden yang memiliki harga diri negative sebanyak 126 responden (36.8%). Uji *chi square* diperoleh hasil p value 0,024 (p value (<0,05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri siswa MAN 2 MODEL Samarinda. Dari semua siswa di MAN 2 MODEL Samarinda yang sebagian besar tidak merokok dan sebagian besar siswa memiliki harga diri positif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan desain *cross sectional* dan instrument penelitian data menggunakan *kuesioner*. Perbedaan penelitian ini adalah *kuantitatif-kerelasional* pengambilan sampel *purposive sampling* analisa data dengan *pengolahan data (editing, koding, tabulasi, perhitungan kecenderungan umum skor, pemberian kategori)* uji hipotesis menggunakan *kendall's tau-b* dan tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

2. Azkiyati (2012) meneliti tentang "Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki yang Merokok di SMK Putra Bangsa". Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif korelatif*. Pengambilan sampel pada 94 remaja (usia rata-rata 16,28 tahun) di SMK Putra Bangsa pada Mei 2012 dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen

penelitian menggunakan *skala perilaku merokok* dan *skala harga diri Rosenberg (r table reliabilitas:* 0,711). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan bukan perokok harian, tipe perokok ringan, perilaku merokok tinggi, dan harga diri positif. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan harga diri remaja laki-laki yang merokok (p *value* = 0,025; α; = 0,05).

Persamaan dengan penelitian ini adalah mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian *kuantitatif-kerelasional.* Analisa data dengan *pengolahan data (editing, koding, tabulasi, perhitungan kecenderungan umum skor, pemberian kategori)* uji hipotesis menggunakan *kendall's tau-b* dan tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

3. Haryanti (2018) meneliti tentang "Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMP Negeri 11 Samarinda". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif.* Subjek dari penelitian ini adalah 98 siswa SMP Negeri 11 Samarinda yang dipilih menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *skala harga diri, status social ekonomi orang tua dan perilaku merokok*. Data yang dimiliki telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis dari *Spearman Rho* dengan

bantuan *(SPSS) 20.0 untuk program windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok siswa meskipun tidak terlalu kuat atau dalam kategori sedang dengan nilai r = 0,491, dan p = 0,000 (p <0,05); (2) tidak ada hubungan yang signifikan antara status social ekonomi orang tua dengan perilaku merokok siswa dengan nilai r = -0,054, dan p = 0,601 (p> 0,05).

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *kuantitatif*, dan teknik pengambilan *purposive sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah hanya menggunakan dua *variabel* yaitu pengumpulan data yang digunakan hanya *skala harga diri, dan perilaku merokok, a*nalisa data dengan *pengolahan data (editing, koding, tabulasi, perhitungan kecenderungan umum skor, pemberian kategori)* uji hipotesis menggunakan *kendall's tau-b* dan tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.